JATI DIRI

i Kemakmur
Jalan Bebas
Hambatan

AN bebas hambatan Jakarta–Su
irnya tersambung. Renca
siden Joko Widodo (Jokowi) m
nya hari ini. Tersambung
ns-Jawa ruas Jakarta–Surab
mempercepat mobilitas k
ingga lebih cepat, murah, da
rintegrasinya tol antardaer
n meningkatkan investasi y
-wilayah sekitar. Terutama i
wasan wisata dan kawasan i
akui, di bawah Jokowi, pemba
batan, bandara, serta proye
ainnya berjalan sangat cepat
t belum berdampak signifik
mian nasional. Pertumbuhan
etika melaju kenang. Mema
t ini tinggal bagaimana kita me
entum pembangunan infrast
n itu untuk kemakmuran ek

ILUST

Bisnis setelah Tanah Ambles

Jalan Raya Gubeng, Surabaya, ambles parah pada Selasa malam (18/12). Siapa mau musibah? Tentu tidak ada yang mau. Sekalipun tidak terkena musibah langsung, siapa pula yang mau terkena dampak musibah? Juga tidak ada yang mau. Namun, sering kali kita tidak dapat memilih. Mau tidak mau kita bisa mengalaminya.

Oleh

KRISWANTO WIDIAWAN *)

DAMPAK tanah ambles membawa korban pipa primer PDAM jebol, jaringan listrik terputus, trafo dan tiang PLN dialihkan, jalanan ditutup, dan arus lalu lintas dialihkan.

Bagaimana bisnis di kawasan yang ditutup? Mau tidak mau toko dan berbagai usaha di situ juga harus tutup karena tidak ada pelanggan yang datang, suplai air terhenti, dan listrik sementara terputus.

Sudah pasti tidak ada pemasukan dana. Namun, pengeluaran untuk gaji pegawai tetap jalan. Bagaimana langkah pemilik bisnis menghadapi situasi demikian? Bagaimana pula pebisnis yang belum mengalami musibah sebaiknya bersikap?

Jawabannya adalah *business continuity plan* (BCP). BCP adalah sebuah rencana yang dibuat untuk menjamin proses bisnis tetap berlangsung di tengah keadaan darurat, krisis, musibah, bahkan bencana alam.

Jarang sekali pebisnis memiliki BCP karena dianggap "hampir tidak pernah terjadi" sehingga dianggap angin lalu. Namun, jika benar-benar musibah terjadi, pebisnis yang demikian akan kalang kabut dan terlambat sudah. Respons mendadak menyikapi musibah tentulah tidak akan sebaik respons yang sudah terencana dalam sebuah BCP yang baik.

Musibah di zaman canggih sekarang ini tidak hanya musibah fisik seperti bencana banjir, gempa bumi, tanah longsor. Masuknya virus komputer dan peretasan server jaringan juga mengakibatkan kelumpuhan bisnis.

Jika kita menggunakan mesin atau perangkat lunak yang hebat dan tenaga ahlinya tiba-tiba hengkang dari perusahaan beserta semua *password* (kata kuncinya), itu juga musibah besar. Perubahan peraturan pemerintah, perubahan preferensi pelanggan, bahkan perubahan arus lalu lintas pun dapat mengakibatkan krisis bagi bisnis kita. Jadi, musibah tidak lagi diartikan musibah fisik, melainkan semua hal yang dapat mengancam keberlanjutan bisnis kita.

Bagaimana langkah-langkah pembuatan BCP? Pertama, perlu dilakukan identifikasi dan analisis kejadian atau fenomena yang berdampak pada bisnis kita. Tidak hanya menggali "apa" saja, tetapi juga "berapa besar" dampaknya, terutama ketika bisnis terhenti. Kedua, pengembangan strategi pemulihan jika musibah benar terjadi. Misalnya, menetapkan pedoman-pedoman dalam upaya pemulihan.

Jarang sekali pebisnis memiliki BCP karena dianggap "hampir tidak pernah terjadi" sehingga dianggap angin lalu. Namun, jika benar-benar musibah terjadi, pebisnis yang demikian akan kalang kabut dan terlambat sudah.

Ketiga, merencanakan langkah pemulihan. Langkah pemulihan tentu saja membutuhkan biaya dan haruslah biaya tersebut tidak lebih besar dibandingkan kerugian akibat musibah serta potensial kerugian akibat bisnis yang terhenti.

Terakhir, perlu diadakan pelatihan, pengetesan seolah-olah musibah itu terjadi. Perbaikan rencana dan pemantauan perubahan di luar bisnis harus tetap dilakukan. Ketika musibah benar terjadi, dokumen BCP tinggal dibuka dan dijalankan. Semua aspek sudah siap dan kerugian lebih besar akibat bisnis terhenti dapat dicegah. Bisnis tetap berlanjut adalah anugerah terbesar yang diinginkan semua pebisnis.

Kembali ke masalah tanah ambles, bagaimana kalau pebisnis belum membuat BCP, tetapi musibah sudah terjadi? Respons darurat tentu bukanlah yang terbaik. Namun bagaimanapun, harus ada respons daripada secara pasif kita menunggu dan mati pelan-pelan dengan kerugian besar karena bisnis terhenti.

Sebenarnya, ada banyak sekali jalan keluar, bergantung pada jenis bisnis, modal yang dimiliki, dan nyali pebisnis. Untuk toko, bisa dengan aktif ke luar, menyewa toko sementara di tempat lain, atau menyewa lahan kosong di mal yang biasanya untuk pameran atau bazar. Dengan demikian, pegawai tetap bekerja dan ada pemasukan.

Untuk pabrik, bisa juga menyewa lahan untuk berproduksi sementara jika mesin produksi bisa dialihkan. Jika tidak bisa, pebisnis bisa melakukan pemesanan produk setengah jadi kepada pesaing serta an melakukan perakitan dan pelabelan di tempat baru yang relatif tidak menggunakan mesin produksi utama.

Jika tidak mampu berbuat apa pun untuk menjalankan bisnis, kita bisa melakukan tindakan pasif aktif, yaitu pasif karena tidak jalan bisnisnya, tetapi aktif melakukan sesuatu. Misalnya, merenovasi toko, merancang ulang tata letak pabrik, sementara pegawai diberi pelatihan selagi menganggur. Bolehlah mundur dua langkah untuk maju lima langkah. Ada banyak hikmah ketika menjalani masa kosong.

Selagi bisa merencanakan BCP, kenapa tidak dicoba? Jika sudah terjadi musibah tanpa persiapan, barulah menyesal. Bukankah keberlanjutan bisnis adalah keinginan kita semua? Mari mengembangkan BCP. (*)

**) Dosen Program Studi Teknik Industri Universitas Kristen Petra Surabaya*